

Vol. 4 No.1 - Mei 2020
Halaman 95-103

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA *STAND UP COMEDY* WIRA NAGARA

Firda Oktaviani¹, Ririn Setyorini²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Peradaban^{1,2}
E-mail: firdaoktaviani536@gmail.com¹, ririnsetyorini91@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, rekam serta catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara berupa pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim relevansi. Pola pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim relevansi terjadi pada bagian *punch* yakni terdapat pada unsur *act out*.

Kata kunci: Pragmatik Prinsip Kerjasama; Maksim Relevansi; Maksim Kuantitas; Maksim Kualitas

Abstract

This research aims to describe the violation of the cooperation principle in the Wira Nagara stand up comedy discourse. The data is collected by using "Simak" Method and "Simak Bebas Libat Cakap" technique. The data analysis is performed by using a pragmatic approach. The form of violation of the cooperation principle in Wira Nagara's stand up comedy discourse is in the form of violations of quantity maxim, quality maxim and relevance maxim. The pattern of violation of quantity maxim, maxim of quality and maxim of relevance occurs in the punch part which is found in the act out element.

Keywords: *Pragmatic Principle of Cooperation; Maxim of Relevance; Maxim of Quantity; Maxim of Quality*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti melakukan interaksi dengan manusia lain. Wujud dari interaksi tersebut adalah berbicara dalam bentuk percakapan. Bentuk percakapan sangat beragam, disesuaikan dengan situasi dan kondisi antara penutur dan lawan tutur. Salah satu bentuk percakapan yang dapat dibuat penutur atau lawan tutur adalah lelucon. Lelucon dapat berbentuk monolog ataupun dialog, istilah lain dari lelucon adalah *stand up comedy*.

Pragmatik merupakan ilmu dalam bidang linguistik yang menelaah dan mengkaji terkait dengan makna. Pragmatik dalam konteksnya mengkaji makna dari sisi perspektif fungsional. Selain itu, pragmatik juga merupakan cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa dari luar atau secara eksternal. Jadi, pragmatik merupakan cabang ilmu yang membahas tentang makna dilihat dari konteks yang sedang terjadi.

Pragiwaksono (2012) mengungkapkan bahwa *stand up comedy* disampaikan secara monolog kepada penonton. *Stand up comedy* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghibur dengan materi yang menimbulkan tawa atau lelucon. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Bambang (2016: 149) berjudul *Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto* menyoroti *Stand up comedy* adalah humor atau komedi monolog yang dilakukan dengan mengembangkan topik tertentu, dalam durasi waktu 10 sampai 45 menit. Ciri menonjol dari *stand up comedy*, yaitu adanya *jokes* yang harus terdiri dari *setup* dan *punch*. Selain itu ciri lain *stand up comedy* adalah adanya materi yang memberikan wawasan baru bagi penonton serta sarat pesan moral.

Dilihat dari perspektif pragmatik, struktur wacana *stand up comedy* Wira Nagara tidak terlepas dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini mengacu pada teori prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice dalam Wijana, 2010: 42). Rahardi (2005: 53-56) menyatakan dalam maksim kuantitas, penutur seharusnya memberikan informasi yang tidak dilebih-lebihkan, relatif memadai dan seinformatif mungkin. Sedangkan dalam maksim kualitas, penutur dapat menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan realita yang sebenarnya dalam bertutur. Dalam maksim relevansi, antara penutur dan mitra tutur diharapkan saling memberikan kontribusi yang relevan tentang topik yang sedang dipertuturkan.

Dikutip dari Wikipedia, Wira Setianagara adalah komika yang lahir di Batang, Jawa Tengah, 21 November 1992. Wira dikenal sejak mengikuti ajang kompetisi *stand up comedy* Indonesia disalah satu stasiun TV nasional yaitu Kompas TV. Wira yang lolos melalui audisi Yogyakarta ini merupakan kontestan asal Purwokerto yang tampil pertama kali di SUCI, khususnya di SUCI 5. Wira Nagara dalam setiap penampilannya selalu menampilkan sikap *cool* dengan gaya kumisnya yang khas dan pembawaan yang energik dan ekspresif sehingga membangkitkan semangat dan rasa antusias pada penonton.

Wacana *stand up comedy* Dodit adalah wacana *stand up comedy* yang mendekati konsep *stand up comedy* yang benar, bukan sekedar *stand up comedy* tunggal. Wira Nagara dalam setiap menampilkan *stand up comedy*

sarat akan pesan moral yang disampaikan khususnya pesan moral kepada para remaja atau anak muda dan kaum millennial. Materi *stand up comedy* yang disampaikan Wira seringkali bertema cinta yang realita dan fakta dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dia tetap mementingkan tanggung jawab moral dan berusaha memberikan edukasi pada penontonnya tentang cinta agar tidak salah dalam mengartikannya.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara mengacu pada latar belakang masalah, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara? Tujuan dari penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara adalah sebagai berikut: mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2015: 122) berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)* menyimpulkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip percakapan dipengaruhi oleh lingkungan, teknologi, dan perkembangan usia sehingga dalam berkomunikasi pelanggaran-pelanggaran tersebut akan semakin ditularkan. Artinya, pelanggaran prinsip kerja sama dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan, dalam hal ini Wira Nagara pun melakukan pelanggaran prinsip kerja sama yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perkembangan usia. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Bambang (2016: 162) berjudul *Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto* menyoroti ada enam faktor yang memengaruhi pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik, yaitu faktor permainan kata, budaya, maksud/tujuan interaksi, situasi, teori humor yang digunakan, dan *heckler*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah beberapa video *stand up comedy* Wira Nagara yang ada di *Youtube*. Data merupakan hasil pencatat penelitian, baik berupa fakta pada sumber data yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu laporan. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan ucapan Wira Nagara saat tampil menjadi komika yang mengandung aspek pragmatik. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode simak,

terdapat dua jenis teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang.

Adapun teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi metode. Selanjutnya, teknik analisis data merujuk pada analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan pragmatik sebagai alat untuk menganalisis. Sedangkan teknik penyajian data menggunakan teknik informal, atau penyajian data hanya menggunakan informasi menggunakan tulisan tanpa adanya lambang dan gambar.

PEMBAHASAN

Dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara, pelanggaran prinsip kerja sama berupa pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, dan pelanggaran maksim relevansi. Dari *semua standup comedy* Wira Nagara, rata-rata disetiap penampilannya terdapat pelanggaran maksim relevansi karena Wira selalu menyelipkan kata-kata yang berkaitan dengan perasaan, cinta dan asmara, namun Wira tidak melanggar maksim cara karena penyampaian kalimat pada *standup comedy* nya sangat tertata dan jelas.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, dkk (2017: 273) berjudul Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam *Talkshow* Rumpi (*No Secret*) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik) menyoroti dalam sebuah komunikasi tidak semua tuturan mematuhi prinsip kerjasama, ada kalanya sebuah tuturan atau percakapan melanggar prinsip-prinsip kerjasama tersebut. Terkadang penutur memberikan pertanyaan atau tanggapan yang tidak sesuai dengan permasalahan yang dimaksud dan mitra tutur memberikan tanggapan atau jawaban, memberikan informasi yang ambigu sehingga hal itu melanggar prinsip kerja sama. Pada *Stand up Comedy* Wira Nagara ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama pada tiap-tiap maksim akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki setiap peserta petuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Pelanggaran maksim kuantitas direalisasikan melalui porsi informasi yang diberikan tidak lagi seinformatif yang dibutuhkan dan melebihi atau kurang dari kebutuhan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri, dkk (2014: 4) berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja*

Sama Dalam Novel Rantai 1 Muara Karya Ahmad Fuadi menyoroti pelanggaran terjadi karena pada data tersebut penutur (Alif) menyatakan tuturan yang tidak memadai dengan maksud memberikan efek tertentu kepada lawan tutur berupa efek ketidakjelasan informasi. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena tidak ada kejelasan informasi yang disampaikan penutur.

Wujud tuturan yang melanggar maksim kuantitas pada wacana *stand up comedy* Wira Nagara terdapat pada jenis tuturan asertif dan ekspresif. Berikut adalah tuturan asertif yang melanggar maksim kuantitas pada tema bahasa, judul: "Punya Jantung, Tapi Gak Punya Hati."

1) **Konteks : Wira menjelaskan logat bahasa Jawa ngapak orang Banjarnegara.**

Wira :Bahasa Jawa dari Banjarnegara itu pakenya, nih satu dia gak bisa ngomong "Y" bisanya ngomong "Z" terus belakangnya pake "K". "Izyaaaa", "Oraaa" "Izyaa Kaaa", "Oraa Kaaa", beneran silakan kalau kamu disana gitu **Ya Allah bener-bener kaya orang lagi perang di Jepang gitu "Izyaa Kaaa" "Oraaa Kaaa". Apakah ini di Hiroshima dan Nagasaki? "Oraa Kaa" iki Banjarnegara "O jooss banget sumpaahh"**. (tema : Bahasa, Judul: Punya Jantung, Tapi Gak Punya Hati)

Tuturan (1) menunjukkan adanya informasi yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Wira bahwa *Ya Allah bener-bener kaya orang lagi perang di Jepang gitu "Izyaa Kaaa" "Oraaa Kaaa". Apakah ini di Hiroshima dan Nagasaki ? "Oraa Kaa" iki Banjarnegara "O jooss banget sumpaahh"*. Tuturan ini melanggar maksim kuantitas.

Tuturan (1) dianggap melanggar maksim kuantitas karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam maksim kuantitas yaitu informasi yang diberikan harus seformatif yang dibutuhkan, jangan memberikan informasi yang melebihi kebutuhan. Wira mengucapkan kata-kata "Izyaa Kaaa", "Oraa Kaaa" dan "O jooss banget sumpaahh" dengan semangat dan seolah-olah seperti logat orang Jepang padahal itu bahasa Jawa sehingga penonton tertawa.

Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (1) digunakan untuk membangun *punch* dalam struktur *stand up comedy*. *Punch* merupakan tuturan atau aksi yang digunakan untuk memberikan kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan tawa. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui ciri utama *punch* adalah adanya kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan kelucuan. Pembentukan *punch* didasarkan pada perkiraan imajinasi penonton (*second story*) setelah *setup* dilontarkan. Wira berusaha membelokkan imajinasi para penonton

sehingga tuturan yang muncul tidak sesuai dengan imajinasi penonton dan memunculkan hal yang tidak terduga.

2) **Konteks : Wira menjelaskan hantu wewe gombel yang sering menculik anak-anak jika anak-anak keluar pada saat waktu maghrib.**

Wira : Wewe gombel ini sebenarnya baik, serius liat aja, baca aja diwikipedia. Jadi wewe gombel ini diciptakan sebagai peringatan bahwa anak ini tidak dididik dengan baik oleh orang tuanya, jadi kalau orang tuanya udah nyesel bakal dikembalikan, ini jangan-jangan wewe gombel ini agen perlindungan anak yah ini temennya kak Seti yang sama si Komo itu. (Judul : Tercelup Senyummu)

Tuturan (2) menunjukkan adanya informasi yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan *Wira bahwa anak ini tidak dididik dengan baik oleh orang tuanya, jadi kalau orang tuanya udah nyesel bakal dikembalikan, ini jangan-jangan wewe gombel ini agen perlindungan anak yah.*

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas. Tuturan (2) dianggap melanggar maksim kuantitas karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dalam maksim kuantitas yaitu informasi yang diberikan harus seinformatif yang dibutuhkan, jangan memberikan informasi yang melebihi kebutuhan. Wira mengucapkan kata-kata *jangan-jangan wewe gombel ini agen perlindungan anak yah*, saat penonton sedang antusias mendengarkan pernyataan Wira yang bersifat informatif, namun Wira menambahkan kata tersebut sehingga menimbulkan gelak tawa penonton .

Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (2) digunakan untuk membangun *punch* dalam struktur *stand up comedy*. *Punch* merupakan tuturan atau aksi yang digunakan untuk memberikan kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan tawa. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui ciri utama *punch* adalah adanya kejutan atau hal yang tak terduga sehingga memunculkan kelucuan. Pembentukan *punch* didasarkan pada perkiraan imajinasi penonton (*second story*) setelah *setup* dilontarkan. Wira berusaha membelokkan imajinasi para penonton sehingga tuturan yang muncul tidak sesuai dengan imajinasi penonton dan memunculkan hal yang tidak terduga.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan penuturnya untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan bukti-bukti yang memadai. Dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara, pelanggaran maksim kualitas direalisasikan dengan tuturan yang mengandung sesuatu yang diyakini tidak benar dan bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Wujud tuturan yang merepresentasikan pelanggaran maksim kualitas terlihat pada tuturan berikut.

3) **Konteks : Wira menjelaskan tentang aktifitas mahasiswa pertanian.**

Wira : Kami mahasiswa pertanian itu begitu masuk dikasih bedeng lahan 4x4 meter, nah disitu kita akan praktikum sampai kita lulus yah, kenapa saya gak lulus-lulus yah, saya gagal terus, saya penelitian gagal terus, nanam padi gagal, nanam ubi gagal, nanam cinta gagal, gagal semuanya nah pupuk itu mahal, nah akhirnya kita menyiasatinya serius maaf ya kencing sapi. (Judul: Curhatan Mahasiswa Pertanian)

Penggalan tuturan (3) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif. Hal ini ditegaskan pada kalimat *nah disitu kita akan praktikum sampai kita lulus yah, kenapa saya gak lulus-lulus yah, saya gagal terus, saya penelitian gagal terus, nanam padi gagal, nanam ubi gagal*. Meskipun Wira menyatakan inovasinya dalam membuat pupuk untuk keberhasilan tanamannya sebenarnya dia ingin menyatakan rasa kecewa karena tidak dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu. Tuturan (3) merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas karena menyatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu tidak benar. Hal tersebut ditunjukkan pada *kami mahasiswa pertanian itu begitu masuk dikasih bedeng lahan 4x4 meter*, padahal belum tentu semua mahasiswa pertanian ketika masuk diberi bedeng lahan 4x4 karena setiap kampus yang terdapat jurusan pertanian mempunyai regulasi sendiri-sendiri.

Tuturan (3) akan menjadi sesuai dengan maksim kualitas apabila diubah menjadi *mahasiswa pertanian di kampus tempat saya kuliah*. Pelanggaran dalam penggalan tuturan (3) berfungsi membangun *punch*. Hal ini dikarenakan pelanggaran tersebut memberi ekspektasi yang berbeda dari imajinasi penonton dan menyimpangkan *second story* dalam struktur *stand up comedy*.

c. **Pelanggaran Maksim Relevansi**

Maksim relevansi merupakan maksim yang menghendaki peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara, pelanggaran maksim relevansi direalisasikan dengan tuturan yang tidak relevan. Wujud tuturan yang melanggar maksim relevansi pada wacana *stand up comedy* terlihat pada tuturan berikut.

4) **Konteks : Wira sedang menceritakan tentang jurusan di kuliahnya.**

Wira: Aku kuliah dipertanian jurusannya, itu aku lagi praktikum dan suasana praktikum tuh mana nih nahh ini nih kaya gini (muncul gambar) **ini lagi neliti masa lalu nih. Pertanian lagi nanem-nanem benih-benih cinta.** (Judul: Suka Patah Hati)

Tindak tutur asertif tersebut melanggar maksim relevansi. Hal ini terlihat pada penggalan tuturan *ini lagi neliti masa lalu nih. Pertanian lagi*

nanem-nanem benih-benih cinta. Penggalan tuturan tersebut menunjukkan tidak adanya relevansi antara penelitian dibidang pertanian dengan masalah percintaan atau yang lainnya.

Pelanggaran dalam penggalan tuturan (4) berfungsi membangun *punch*. Hal ini dikarenakan pelanggaran tersebut memberi ekspektasi yang berbeda dari imajinasi penonton dan menyimpangkan *second story* dalam struktur *stand up comedy*. Penggalan tuturan yang merupakan bagian penjelasan mengenai penelitian dibidang pertanian, dalam imajinasi penonton (*second story*) akan berlanjut tentang penelitian menanan berbagai tumbuhan sesuai dengan ciri khas pertanian. Akan tetapi, Wira justru menyimpangkannya dengan menggunakan pelanggaran maksim relevansi untuk memberi kejutan dan memunculkan kelucuan.

5) Konteks : Wira sedang menceritakan tentang mitos yang diceritakan orang tua.

Wira : Pernah denger mitos kaya gini gak ?, jangan pernah keluar maghrib, nanti kamu diculik wewe gombel, ye kan. Aku pingin tuh digituin, soale bapakku kalau dirumah kalau misalkan maghrib, Wir, keluar itu ada wewe gombel, haha jomblokan haha siapa tau cocokkan.

Tindak tutur eksertif tersebut melanggar maksim relevansi. Hal ini terlihat pada penggalan tuturan *bapakku kalau dirumah kalau misalkan maghrib, Wir, keluar itu ada wewe gombel, haha jomblokan haha siapa tau cocokkan*. Penggalan tuturan tersebut menunjukkan tidak adanya relevansi antara diculik wewe gombel jika keluar maghrib dengan kejomloan seseorang.

Pelanggaran dalam penggalan tuturan (5) berfungsi membangun *punch*. Hal ini dikarenakan pelanggaran tersebut memberi ekspektasi yang berbeda dari imajinasi penonton dan menyimpangkan *second story* dalam struktur *stand up comedy*. Penggalan tuturan yang merupakan bagian penjelasan mengenai penelitian dibidang pertanian, dalam imajinasi penonton (*second story*) akan berlanjut tentang mitos keluar pada saat maghrib. Akan tetapi, Wira justru menyimpangkannya dengan menggunakan pelanggaran maksim relevansi untuk memberi kejutan dan memunculkan kelucuan.

SIMPULAN

Pelanggaran prinsip kerja sama ditemukan dalam wacana *stand up comedy* Wira Nagara. Pelanggaran prinsip kerja sama berwujud pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim relevansi. Pola Pelanggaran prinsip kerja sama kebanyakan terjadi pada bagian *punch* yakni terdapat pada unsur *act out* atau gerakan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yakni faktor budaya, materi *stand up comedy*, permainan kata, tujuan interaksi dan *heckler* (gangguan *stand up comedy*)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Jurnal FKIP dan editor yang telah menerima naskah kami dan memberi arahan untuk artikel kami yang lebih baik. Terima kasih untuk setiap pihak-pihak yang memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Titi Puji dan Bambang Indiatmoko. 2016. Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik Dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. Universitas Negeri Semarang: *Jurnal Seloka*. 5(2), pp: 148-162.
- Nugraheni, Molas Warsi. 2015. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal: Transformatika*. Vol.11, pp: 108-123.
- Papana, Ramon. 2016. *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pragiwaksono, Panji. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Savitri, Riri, dkk. 2014. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal: Jurnal J-simbol (bahasa, sastra, dan pembelajarannya)*, pp: 1-12.
- Widyaningrum, Maria Ana, dkk. 2017. Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal: Prasasti: Journal of Linguistics*. 2(2), pp: 272-283.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.